

Membaca Intertekstualitas pada Hasil Renovasi Stasiun Jatinegara Jakarta

Mutiara Indah Puspita Sari¹, Yusfan Adeputera Yusran^{2*}, Ema Yunita Titisari³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: 2021-11-19 Received in revised form: 2022-06-26 Accepted on: 2022-06-27 Available Online: June 2022</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i> intertextuality study, renovated Jatinegara Railway Station, architectural criticism (bangunan baru Stasiun Jatinegara, intertekstualitas, kritik arsitektur)</p> <hr/> <p>Corresponding Author: Yusfan Adeputera Yusran Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya yusfan@ub.ac.id ORCID ID: https://orcid.org/0000-0002-2082-9153</p>	<p><i>Jatinegara Station is considered as an A class station in Jakarta, which has been around for 111 years since it opened in 1909. This station has been redeveloped in terms of railway facilities and building infrastructure owing to the Double-doubled Track (DDT) project. This renovation attracts discourses in the topic of cultural heritage building's sustainability, the functionality of the heritage building as an infrastructure building, and the compability of the new concourse building when being compared to the heritage building. Research based on intertextuality study is used to find reasons for development based on the historical and social aspects of today's society. The reasearch of intertextual relationship between the text of Jatinegara Station and the sociohistorical text can provide a further understanding on the renovation in the hope that the public could appreciate the renovations that has been carried out. The methodology used in this research is descriptive with a qualitative approach, the analysis will undergo through suprasegmental and intertextual technique provided by Julia Kristeva. The results is intertextuality reading of renovated Jatinegara Railway Station that is obtained through analyzing the sociohistoric text within.</i></p> <p>Stasiun Jatinegara merupakan stasiun besar tipe A di Jakarta yang berumur sekitar 111 tahun semenjak dibuka pada tahun 1909. Stasiun ini baru saja direnovasi dari sisi sarana perkeretaapian dan prasarana bangunan melalui proyek Double-doubled Track (DDT). Renovasi ini mengundang perhatian masyarakat umum, beberapa datang dengan kekhawatiran perihal keberlanjutan gedung cagar budaya, fungsionalitas gedung cagar budaya sebagai bangunan infrastruktur, dan keselarasannya dengan bentuk gedung baru yang berdiri sebagai gedung concourse. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alasan pembangunan berdasarkan aspek sosial historis masyarakat dewasa ini melalui perspektif teori intertekstualitas. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis suprasegmental dan intertekstual sesuai pemaknaan yang didefinisikan oleh Julia Kristeva. Hasil yang didapatkan adalah hubungan intertekstualitas teks Stasiun Jatinegara pasca renovasi yang didapatkan dari menelaah teks sosio historis yang melatarbelakanginya.</p>

1. Pendahuluan

Tanggal 13 Juni 2020 dalam ruang media sosial Twitter diangkat sebuah topik diskusi perihal renovasi Stasiun Jatinegara oleh akun @rizkidwika. Topik dalam sebuah ruang media sosial ini memperlihatkan sebuah gejala budaya terkait opini pro dan kontra terhadap renovasi yang dilakukan dalam area Stasiun Jatinegara dan renovasi

pada gedung cagar budaya Stasiun Jatinegara. Sebagian besar mengomentari bangunan berdasarkan opini terhadap keselarasan bentuk kedua gedung; fungsionalitas gedung (dalam kaitannya sebagai bangunan infrastruktur); dan/ atau renovasi gedung cagar budaya.

Stasiun Jatinegara mengalami renovasi karena masuk ke dalam daftar stasiun yang akan ditambahkan jalur rel kereta berkat proyek Jalur Rel Dwiganda (*Doubled-Double Track*, selanjutnya disingkat sebagai DDT). Proyek DDT dibagi menjadi 3 paket: Paket A antara Manggarai-Jatinegara, Paket B1 antara Bekasi-Cikarang, dan paket B21 antara Jatinegara-Bekasi (Biro Komunikasi dan Informasi Publik, 2018). Dalam proyek DDT, pekerjaan yang harus dilakukan selain menambah jalur rel kereta adalah membangun gedung *concourse* (tempat terbuka di stasiun) untuk sirkulasi pengguna. Gedung *concourse* dibangun pada stasiun yang termasuk dalam daftar rute Cikarang Line (Manggarai, Jatinegara, Klender, Buaran, Klender Baru, Cakung, Kranji, Bekasi, Bekasi Timur, Tambun, Cibitung, dan Cikarang) sebagai bagian PT KAI dalam mengoptimalkan fungsi stasiun dan sekaligus menata kenyamanan penumpang komuter.

Penelitian ini dilakukan untuk mengobservasi gejala budaya yang terjadi dalam masyarakat dengan memaparkan analisis terhadap polemik hasil renovasi Stasiun Jatinegara. Dengan mengidentifikasi aspek arsitektural Stasiun Jatinegara, penelitian ini mengkaji hubungan intertekstualitas guna menunjukkan kejelasan aspek sosial dan historis terkait hasil akhir Stasiun Jatinegara pasca renovasi. Intertekstualitas adalah suatu metode kritik yang menggali hubungan suatu karya dengan menyandingkannya pada karya-karya yang mendahului, dengan perhatian bahwa suatu karya tidak ada yang orisinal dan kelahiran karya membuatnya masuk sebagai pembaharuan wacana yang telah ada. Jika sebuah karya dibaca dengan memahami referensi karya tersebut, yang bisa didapat dari karya-karya sebelumnya, maka maknanya akan lebih dimengerti (Atani et al., 2018).

Adapun penelitian terkait kajian intertekstualitas yang digunakan peneliti adalah penelitian oleh Nasri (2017) dan Hariyono (2020) yang ranah penelitiannya khusus dalam lingkup kritik sastra. Kemudian dalam mengaplikasikan kajian intertekstualitas dalam ranah arsitektur, peneliti menggunakan penelitian Atani et al., (2020) yang menjelaskan proses teknis dalam mentranslasikan lapisan teks arsitektur dalam sistem semiotika. Selanjutnya penelitian oleh Gewirtzman (2017) digunakan pula dalam penelitian ini sebagai acuan bagi metode pendokumentasian bangunan *adaptive reuse* yang kemudian dipakai sebagai bentuk tanda dalam teks arsitektur. Selain jurnal aktual dalam kajian intertekstualitas, peneliti juga meninjau literatur utama dari Bakhtin et al., (1981) dan Kristeva (1982).

2. Bahan dan Metode

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan fenomena dalam kebudayaan. Gejala kebudayaan tersebut bermanifestasi dalam rupa polemik konservasi bangunan bersejarah. Dalam penelitian ini, semiotika berperan untuk mengartikan gejala budaya sebagai sistem tanda yang diberi makna sesuai dengan kesepakatan yang berlaku dalam sebuah kelompok masyarakat (Hoed, 2011). Peneliti menggunakan teori Semiotik Struktural oleh Saussure dalam mengkaji gejala budaya ini. Teori Semiotik Struktural oleh Saussure

dikenal dengan “Paradigma Bahasa” yang berisikan (1) *Langue-Parole*, (2) *Signifiant-Signifié*, (3) Sintagmatik-Paradigmatik, dan (4) Sinkronis-Diakronis (Pangaribuan, 2008).

Teks merupakan salah satu manifestasi dari Parole sebagai praktik berbahasa (Hoed, 2011). Oleh Julia Kristeva, sebagai pelopor terminologi dan konsep “intertekstualitas”, teks bukan turunan dari lisan dan keberadaannya memiliki keterbukaan pembacaan oleh subjek bahasa. Pembacaan teks dilakukan dengan merujuk pada perkembangannya dan kaitan-kaitannya secara diakronis, bukan hanya dari makna harfiah dari relasi sinkronisnya saja. Jejak makna ini ditelaah dengan melihat hubungan yang dibuat oleh makna-makna tersebut dalam relasi intertekstualitas. Teks bisa dilihat sebagai manifestasi kebudayaan yang memiliki sistem dan struktur. Menurut Noth (dalam Hoed, 2011), pengertian di atas sesuai dengan pendekatan teks sebagai pesan budaya (non-verbal). Teks non-verbal menjelma menjadi gejala budaya seperti pertunjukan seni, film, upacara. Pada penelitian ini, arsitektur dibaca sebagai teks dengan konsep yang dikemukakan oleh aliran pascastrukturalisme.

Pada tahun 1966, Julia Kristeva, mencetuskan terminologi “Intertekstualitas” untuk pertama kali dalam esainya yang berjudul “Word, Dialogue, and Novel” pada tahun 1966 dan “The Bounded Text” (Alfaro, 1996). Kristeva, mengemukakan konsep intertekstualitas yang diartikannya sebagai “sebuah persimpangan dari permukaan tekstual dibandingkan sebuah titik dengan makna tetap, yang bersifat sebagai dialog dari beberapa teks” (Kristeva, 1982). Menurut Hariyono (2020), intertekstualitas adalah hubungan yang mewujudkan aspek khusus, yakni ideologeme teks. Ideologeme adalah penyilangan dari tatanan tekstual tertentu dengan ujaran (atau permukaan tekstual) lain yang membuka opsi untuk bergerak ke ruang pembahasannya sendiri (internal) atau membaur ke hal yang direferensikannya (ruang eksternal). Nasri (2017:207) menjelaskan bahwa teori Intertekstualitas Kristeva bukan digunakan untuk melihat hubungan satu karya dengan karya yang lain, melainkan untuk melihat teks sosial dan sejarah yang muncul dalam satu karya. Oleh karena itu ketika melakukan kajian intertekstualitas atas teks, tidak ada pemikiran orisinal dalam karya dan bahwa teks menjadi representasi atas ide dan konsep pengarangnya (Hariyono, 2020:28).

Semiotika Kristeva dinamakan ‘semianalisis’ untuk membedakannya dengan konsep semiotika biasa. Cara baca semianalisis tidak dapat menghindari dari akar psikoanalisis yang diajukan Freud dan Lacan (Festić, 2015). Bahkan terminologinya merupakan gabungan dari kata semiotika dan psikoanalisis. Kristeva menghendaki pembacaan teks dengan memahami proses pembentukan teks kemudian melakukan proses penguraian teks. Terdapat tiga bidang kajian semiotik: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Ketiganya saling berkaitan dalam analisis semiotika struktural. Sintaksis merupakan hubungan formal dalam antar tanda, semantik merupakan hubungan antara tanda dengan yang dilambangkan atau direpresentasikannya, serta pragmatik merupakan hubungan antara tanda dan interpreter. Teks non-verbal arsitektur termasuk ke dalam penelitian tingkat sintaksis, semantik, dan pragmatis agar dapat diteliti hubungan intertekstualitas-nya. Atani et al., (2020) menjelaskan perihal hubungan mencari ‘makna lebih dalam’ dari lapisan arsitektur (bentuk, fungsi, dan makna) dan menelitinya dengan sistem semiotik secara eksplisit, implisit hingga ideologis.

Terdapat enam metode desain dalam membangun lingkungan binaan, yakni rasionalisme, empirisme, strukturalisme, pragmatisme, fenomenologi, dan intuisi (Yuliarita & Kusdiwanggo, 2016). Groat (dalam Farivarsadri, 1998) menjelaskan bahwa

pemikiran rasionalis memberikan predikat arsitektur sebagai ekspresi subjektif yang kurang penting dibanding permasalahan luas, sementara pemikiran empiris melihat arsitektur sebagai sebuah instrumen yang dihasilkan dari dorongan lain (seperti kekuatan ekonomi, sosial, dan sebagainya). Strukturalisme, pragmatisme, dan fenomenologi dianggap sebagai metode desain oleh Downing dan Gribou (Farivarsadri, 1998). Strukturalisme dalam desain adalah metode yang menggunakan *pattern analysis* dengan cara mengobservasi area studi sehingga mampu membuat rangkaian struktur yang sistematis (taksonomi). Kemudian pragmatisme merupakan metode yang menggunakan proses *predictive modelling* dengan melakukan identifikasi masalah yang menimbang alternatif-alternatif dalam tindakan. Adapun satu metode desain lain adalah intuisiisme, diprakarsai oleh Numbers, yang melihat bahwa keindahan adalah individual sehingga proses desainnya membutuhkan emosi subjek yang jujur dan kreativitas yang spontan (Maulidan & Kusdiwanggo, 2016; Yuliarita & Kusdiwanggo, 2016).

Dalam penelitian ini, PT. KAI/Kementerian Perhubungan/Pemerintah Indonesia dalam Renovasi Stasiun Jatinegara dianggap sebagai pihak pemilik rumah. Pihak pemilik rumah juga bergandeng tangan dengan pihak lain yakni dengan Japan International Cooperation Agency (JICA). JICA mempunyai riwayat bekerja sama dengan PT. KAI sejak 1982 dalam renovasi besar-besaran Stasiun Gambir. Rencana yang dilampirkan dalam "Report on Urban/Suburban Railway Transportation in "Jabotabek" Area: Feasibility Study on Track Elevation of Central Line" yang dipublikasikan pada bulan Maret tahun 1982 memperlihatkan bahwa Stasiun Gambir tidak direncanakan untuk mengadakan preservasi terhadap bangunan lama. Selain bekerja sama dengan JICA dalam renovasi stasiun bersejarah Stasiun Gambir, JICA juga bekerja sama dengan PT. KAI dalam renovasi stasiun bersejarah Stasiun Manggarai dalam proyek DDT —bersamaan pula dengan renovasi stasiun bersejarah Stasiun Jatinegara.

2.2. Metode Penelitian

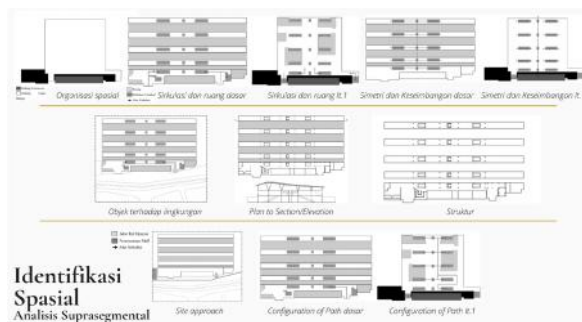
Metodologi yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui tiga metode, yakni dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Peneliti merupakan instrumen penelitian atau *human instrument* (Ghony, et al., 2012), yang menelaah keabsahan data menggunakan validasi sesuai konsep validitas referensial dan reliabilitas melalui proyeksi reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater. Validitas referensial mengacu pada kecocokan data dari analisis dengan rujukan sumber. Adapun reliabilitas data melalui proyeksi pertama (intrarater) yaitu mencari kekonsistenan data dengan pembacaan berulang dan kemudian melalui proyeksi kedua (interrater) berupa diskusi dengan tokoh yang memiliki kemampuan dalam bidang arsitektur untuk mendapatkan validitas pemahaman atas data yang dianalisis.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis suprasegmental dan analisis intertekstual yang digunakan Julia Kristeva (1982) dalam menganalisis hubungan intertekstualitas teks. Analisis suprasegmental adalah analisis yang mengkaji ruang interior teks sementara analisis intertekstual adalah analisis yang mengkaji ruang eksterior teks (hubungan teks dengan teks sosiohistoris). Analisis suprasegmental dalam penelitian ini mengkaji teks non-verbal arsitektur dengan mengikuti apa yang Atani, et al., (2020) manifestasikan sebagai lapisan teks arsitektur, berupa: bentuk, fungsi, dan makna. Di sisi lain, analisis intertekstual mengkaji hubungan teks arsitektur

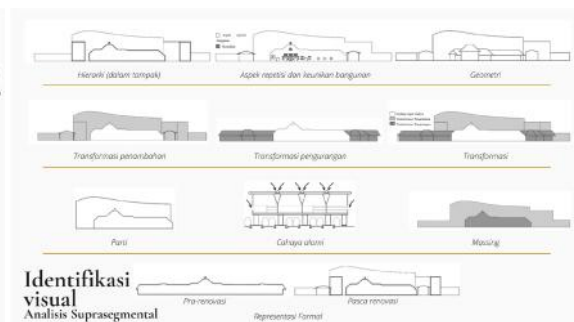
Stasiun Jatinegara dengan teks arsitektur masyarakat Indonesia maupun dunia, berkaitan dengan posisi dan perkembangan arsitektur secara umum pada abad ke-21.

3. Hasil dan Pembahasan

Identifikasi berguna sebagai pendokumentasian bangunan Stasiun Jatinegara pasca renovasi. Penggambaran perencanaan ruang ini dimaksudkan sebagai analisis suprasegmental dalam kajian intertekstualitas. Keadaan terkini Stasiun Jatinegara dijelaskan dengan mengkonfigurasi keadaan spasial (gambar 1) dan visual Stasiun Jatinegara pasca renovasi (gambar 2). Konfigurasi keadaan spasial tersebut menggunakan variabel yang sudah disintesis dari Gewirtzman (2017) dan Ching (2007). Terdapat 16 variabel dalam analisis suprasegmental, yaitu: organisasi spasial, sirkulasi dan ruang, simetri dan keseimbangan, objek terhadap lingkungan, *plan to section*, struktur, *site approach*, *configuration of path*, hierarki dalam tampak, repetisi dan keunikan, geometri, transformasi, *parti*, cahaya alami, *massing*, dan representasi formal.



Gambar 1. Analisis Suprasegmental Identifikasi Spasial Stasiun Jatinegara pasca renovasi



Gambar 2. Analisis Suprasegmental Identifikasi Visual Stasiun Jatinegara pasca renovasi

Terdapat empat aspek yang memberikan gambaran penelitian ini, yaitu bentuk ideologeme, wujud produksi makna ideologeme, ideologi pengarang, dan hubungan intertekstualitas dalam Stasiun Jatinegara pasca renovasi. Analisis hubungan intertekstualitas dimulai dengan merumuskan ideologeme. Ideologeme merupakan penyilangan tekstual saat suatu teks dilihat bergerak ke ruang interiornya sendiri juga ke ruang eksteriornya (Hariyono, 2020). Dalam wujudnya, ideologeme memiliki tiga wujud produksi makna, yaitu oposisi, transposisi, dan transformasi (Nasri, 2017). Hubungan intertekstualitas tidak bisa lepas dengan ideologi pengarang teks.

3.1. Bentuk Ideologeme dalam Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

Peneliti menemukan tiga bentuk ideologeme, yakni pluralisme dalam gaya arsitektur, fungsionalisme dalam visi pembangunan, dan fungsi pasif gedung cagar budaya dalam hierarki fungsi ruang. Bentuk ideologeme tersebut bisa diwujudkan dengan tiga kunci: oposisi, transposisi, dan transformasi. Peneliti bisa merumuskan ketiga ideologeme tersebut setelah berhasil menjelaskan wujud produksi makna yang dimiliki masing-masing ideologeme (lihat tabel 1).

Tabel 1. Bentuk Ideologeme dalam Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

No.	Sumber Data	Bentuk Ideologeme
1	Stasiun Jatinegara	Gaya Arsitektur: Plural
2	Gedung <i>Concourse</i> Stasiun Jatinegara	Visi Pembangunan: Modern —Fungsionalisme
3	Gedung Cagar Budaya Stasiun Jatinegara	Hierarki Fungsi Ruang: Margin

3.2. *Wujud Produksi Makna Ideologeme dalam Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi*

Dalam menjelaskan ideologeme diidentifikasi tiga kunci yakni oposisi, transposisi dan transformasi. Oposisi dicari dengan memperkirakan pihak yang bertentangan bentuk ideologeme yang terlihat dalam objek. Transposisi merujuk kepada adaptasi berbentuk perubahan konteks sehingga mampu menjelaskan hasil akhir pembangunan arsitektur. Transformasi menjelaskan perihal penulisan kembali karya sehingga menjadikannya sinkronis. Tabel 2 merupakan wujud produksi makna ideologeme yang disarikan peneliti dalam kajian intertekstualitas pada Stasiun Jatinegara pasca renovasi.

Tabel 2. Wujud Produksi Makna Ideologeme dalam Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

No.	Teks	Wujud Produksi Makna Ideologeme dalam Stasiun Jatinegara			
		Oposisi	Transposisi	Transformasi	
1	Stasiun Jatinegara	Gaya Arsitektur	Dogmatis Plural	Wacana penambahan massa dalam area bangunan bersejarah	Ekspresi <i>adaptive reuse</i>
2	Gedung <i>Concourse</i> Stasiun Jatinegara	Visi Pembangunan	Modern - Fungsionalisme Pascamodern - Historisisme	Perjanjian sebelum pembangunan	Pertimbangan aspek lain dalam pembangunan
3	Gedung Cagar Budaya Stasiun Jatinegara	Hierarki Fungsi Ruang	Prioritas Margin	Praktik pemeliharaan bangunan	Keberlanjutan atas ikon komunitas dan budaya

3.3. *Ideologi Pengarang dalam Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi*

Ideologi pengarang direpresentasikan oleh dua ‘pengarang’ atau *stakeholder* utama, yaitu PT. KAI/Kementerian Perhubungan/Pemerintah Indonesia sebagai pihak pemilik rumah dan Pemerintah Jepang melalui JICA sebagai pihak sponsor. Pada hasil akhir Stasiun Jatinegara pasca renovasi, terlihat bahwa gedung *concourse* dibuat dengan mengedepankan aspek fungsionalisme. Gedung cagar budaya yang tetap dipertahankan menggambarkan prinsip pragmatisme yang hendak dicapai oleh pengarang dengan mencampuradukkan gedung *concourse* modern yang fungsionalis dengan gedung cagar budaya yang historis tanpa ada penyesuaian kedua gaya secara lebih lanjut. Koordinasi oleh pihak pemilik dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk tidak melakukan demolisi gedung cagar budaya berakhir dengan mendemolisi kedua sisi sayap Stasiun Jatinegara pra-renovasi yang tidak termasuk dalam parameter Benda Cagar Budaya, juga termasuk dalam ideologi atau dalam hal ini metode desain pragmatisme yang dibawa oleh pengarang.

3.4. *Hubungan Intertekstualitas dalam Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi*

Peneliti menemukan dua wacana yang terkait dengan teks Stasiun Jatinegara pasca renovasi: 1) Wacana renovasi Stasiun Jatinegara dengan renovasi stasiun

bersejarah lain di Jakarta, 2) Wacana renovasi Stasiun Jatinegara dengan pendekatan *adaptive reuse* kontemporer. Hal tersebut berdasarkan keterikatan Stasiun Jatinegara secara historis terhadap stasiun bersejarah lain dalam lingkungannya dan perlakuan renovasi stasiun bersejarah pada lingkup tersebut, juga terhadap wacana metode renovasi yang dilakukan pada Stasiun Jatinegara. Keterjalinan yang dapat dirunut adalah Stasiun Jatinegara, Stasiun Gambir, Stasiun Manggarai, dan model perkembangan bangunan bersejarah yang mengadopsi arsitektur *adaptive reuse* kontemporer secara umum. Tabel 3 merupakan tabel hubungan intertekstualitas dalam Stasiun Jatinegara pasca renovasi.

Tabel 3. Hubungan Intertekstualitas dalam Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

No	Wacana	Sumber Data	Keterjalinan dengan teks sejarah
1.	Stasiun Jatinegara dengan renovasi besar stasiun bersejarah di Jakarta	Stasiun Jatinegara dengan Stasiun Gambir <hr/> Stasiun Jatinegara dengan Stasiun Manggarai	Hasil kerja sama PT. KAI/ Kementerian Perhubungan/ Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Jepang melalui program peminjaman biaya ODA oleh JICA
			Wacana konservasi arsitektur bersejarah melalui metode demolisi <hr/> Wacana konservasi arsitektur bersejarah melalui metode <i>adaptive reuse</i>
2	Stasiun Jatinegara dengan metode <i>adaptive reuse</i> kontemporer	Stasiun Jatinegara dengan model perkembangan bangunan bersejarah yang mengadopsi arsitektur <i>adaptive reuse</i> kontemporer	Keterbukaan <i>adaptive reuse</i> terhadap desain yang kontras <hr/> Keterbukaan atas desain yang merepresentasikan waktu dalam sejarah

3.5. Sintesis

3.5.1. Sintesis Bentuk Ideologeme dalam Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

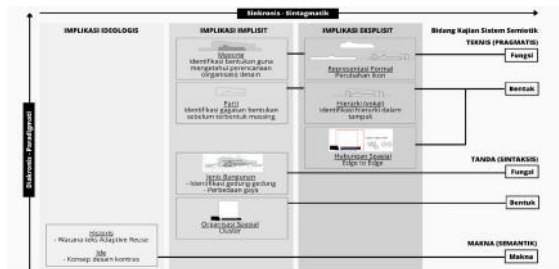
A. Pluralisme dalam Gaya Arsitektur Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

Aspek pluralisme teridentifikasi secara teknis dari representasi formal bangunan, hirarki visual yang tampak secara eksplisit dari bagian depan bangunan, dan hubungan spasial pada bangunan. Dari identifikasi tersebut dapat ditelaah implikasi implisit pada bangunan yakni *massing* dan *parti* bangunan. Kedua hal ini bersifat implisit karena sifatnya dapat diketahui setelah menelaah apa yang eksplisit secara teknis dalam bangunan yang termasuk ke tingkat pragmatis. Setelah aspek pragmatis teridentifikasi, penelitian berlanjut ke aspek sintaksis yang menjelaskan perihal tanda secara fungsi dan bentuk. Hasil dari aspek pragmatis secara fungsi mengindikasikan jenis bangunan, dalam hal ini terdapat dua gedung dalam Stasiun Jatinegara pasca renovasi yakni gedung *concourse* dan gedung cagar budaya. Kemudian makna semantik yang didapat peneliti adalah perihal aspek historis dan ide dalam bangunan. Hubungan ini dapat dilihat pada gambar 3.

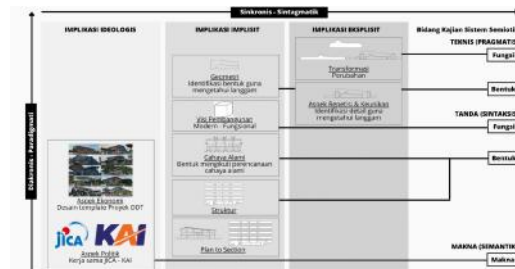
B. Fungsionalisme dalam Visi Pembangunan Gedung Concourse Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

Fungsionalisme yang menggambarkan arsitektur modern terlihat dari bentuk eksplisit bangunan yang tidak memperlihatkan aspek repetisi. Dapat dilihat bagaimana

geometri bangunan baru terlihat sangat kontras. Dalam tahap sintaksis atau tanda, fungsionalisme dapat diidentifikasi dari cahaya alami, struktur, dan *plan to section* pada gedung *concourse* (lihat gambar 4). Arsitektur gedung *concourse* memfasilitasi area untuk pengguna stasiun dengan berbagai fasilitas dan ruang terbuka yang luas dengan *open-layout* sehingga pengguna bebas berlalu-lalang. Arsitektur gedung *concourse* tidak memperlihatkan minat dalam kreasi pada hal-hal kecil berupa ornamen pada bangunan. Arsitekturnya menjadi minimalis tipikal tipe bangunan modern. Adapun khas modern-fungsionalisme pada gedung *concourse* Stasiun Jatinegara adalah hasil kesepakatan politik-ekonomi dari *stakeholder* yakni PT. KAI dan JICA yang sudah memiliki desain *template* gedung *concourse* untuk stasiun yang termasuk dalam proyek DDT.



Gambar 3. Diagram Pluralisme dalam Gaya Arsitektur Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

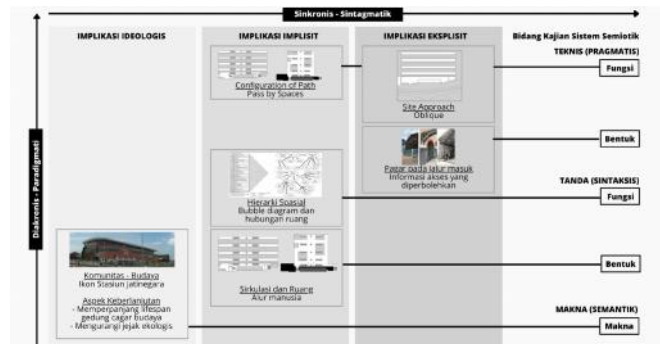


Gambar 4. Diagram Fungsionalisme dalam Visi Pembangunan Gedung Concourse Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

C. Gedung Cagar Budaya Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi Margin dalam Hierarki Fungsi Ruang

Hingga awal kuartal ke-2 tahun 2020, gedung cagar budaya menjadi margin dalam hierarki fungsi ruang yang terlihat dari alur sirkulasi pengguna KRL dan jenis fungsi ruangnya. Hierarki prioritas fungsi ruang di gedung *concourse* merupakan penopang utama fungsi stasiun sebagai prasarana transportasi kereta, sementara gedung cagar budaya saat ini difungsikan sebagai pelengkap. Hall utama gedung cagar budaya tidak digunakan sebagai jalan masuk seperti sebelumnya sehingga hanya berdiri sebagai hiasan. Fungsi ruang gedung cagar budaya mewadahi fungsi sekunder, yakni minimarket, ATM, area servis dan operasional. Hierarki ini merupakan representasi atas *site approach* dan *configuration of path*. Bentuknya terlihat nyata dalam pengaturan sirkulasi yang menggunakan pagar pada jalur yang memungkinkan penumpang keluar-masuk untuk membantu dalam memberikan informasi perihal akses dan alur sirkulasi (gambar 5).

Makna yang ditafsir dalam perencanaan ruang tersebut menunjukkan upaya mempertahankan sejarah, yang menjelaskan pentingnya peran gedung ini sebagai representasi sejarah komunitas dan budaya daerah Jatinegara. Gedung cagar budaya yang diupayakan eksistensinya ini adalah sebuah aksi nyata dalam usaha keberlanjutan.



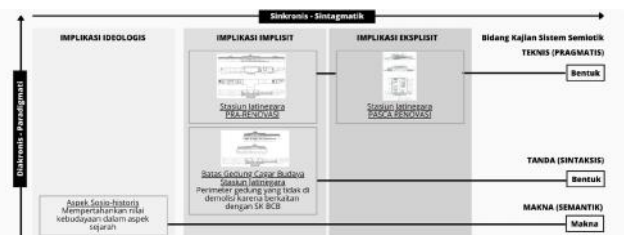
Gambar 5. Diagram Gedung Cagar Budaya Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi Margin dalam Hierarki Fungsi Ruang

3.5.2. Sintesis Ideologi Pengarang dalam Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi: Pragmatisisme dan Mempertahankan Nilai Kesejarahan Bangunan



Gambar 6. Diagram Metode Desain Pragmatisisme dalam Ideologi Pengarang Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

Ideologi yang dibawa pengarang (PT. KAI dan JICA), dalam desain renovasi Stasiun Jatinegara merupakan ideologi pragmatis, yang diartikan sebagai tindakan yang bersifat praktis dan berguna bagi umum (KBBI). Estetika dalam pragmatisme terwujud dalam pluralisme yang hadir pada Stasiun Jatinegara (gambar 6). Keindahan terwujud sebagai fungsi dan hal tersebut terlihat pada aspek fungsionalisme yang mengedepankan bentuk yang kontemporer, kemudahan sirkulasi, tanpa ornamen-dekorasi, infrastruktur bagi difabel, dan sebagainya. Makna sosiohistoris perihal mempertahankan kesejarahan dapat teridentifikasi pada usaha preservasi bangunan lama Stasiun Jatinegara (lihat gambar 7).



Gambar 7. Diagram Usaha Mempertahankan Nilai Historis dalam Ideologi Pengarang Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

3.5.3. Sintesis Hubungan Intertekstualitas dalam Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

Berdasarkan teks sosiohistoris PT. KAI dengan JICA, wacana yang sebelumnya berkuat dalam ranah konservasi berbentuk demolisi kini mampu beralih ke wacana konservasi berbentuk *adaptive reuse* (lihat gambar 8).

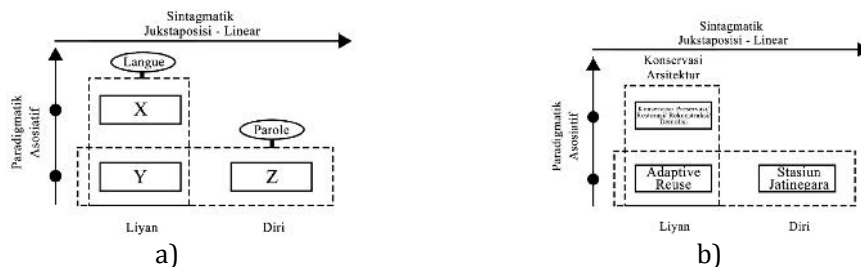


Gambar 8. Diagram Hubungan Intertekstualitas dalam Stasiun Jatinegara Pasca Renovasi

A. Wacana Stasiun Jatinegara dengan Metode Adaptive Reuse Kontemporer

Dari hasil wujud Stasiun Jatinegara, teridentifikasi beberapa hal dalam keterjalinan Stasiun Jatinegara dengan metode *adaptive reuse* kontemporer. Stasiun Jatinegara mengubah citranya di mata masyarakat, yang dahulu historis masif berubah menjadi eklektik, plural, dan megah. Bentuk akhir ini menggambarkan dua hal, yakni: (1) Keterbukaan *adaptive reuse* terhadap desain yang kontras, (2) keterbukaan desain yang merepresentasikan waktu dalam sejarah. Keterjalinan teks ini sinkron dengan peran arsitektur dalam membentuk wacana baru dalam konteks sosio-historis. Pekerjaan arsitektural untuk menghadirkan ruang mampu membawa perubahan dalam upaya masyarakat melihat bentuk berbeda. Stasiun Jatinegara pasca renovasi kini berdiri sebagai *parole* atau praktik berbahasa dalam arsitektur, yang sebelumnya memiliki entitas nilai historis namun kini, melalui penelitian ini, Stasiun Jatinegara bermanifestasi sebagai liyan dengan pluralitasnya sekaligus *langue* baru dalam bahasa arsitektur.

Stasiun Jatinegara sebagai *parole* berkaitan dengan wacana *adaptive reuse* kontemporer dalam renovasi bangunan bersejarah. Perwujudannya sebagai *parole* mengindikasikan kemungkinan-kemungkinan keberadaannya mengubah *langue* atau kaidah dalam lingkup konservasi *adaptive reuse* untuk memperkuat pendekatan *adaptive reuse* dalam usaha pelestarian bangunan cagar budaya (gambar 9).



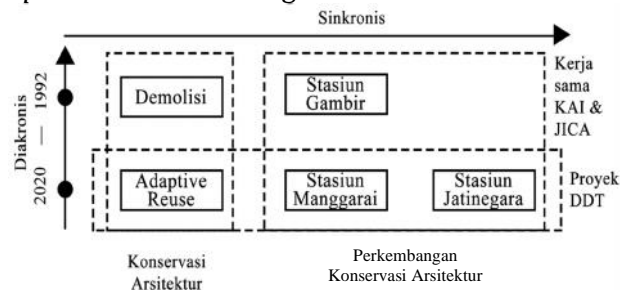
Gambar 9. a) Diagram Sintesis Langue-Parole; b) Diagram Langue-Parole Stasiun Jatinegara dengan Metode Adaptive reuse Kontemporer

B. Wacana Stasiun Jatinegara dengan Renovasi Besar Stasiun Bersejarah di Jakarta

Kepentingan *stakeholder* dalam merenovasi bangunan sangat menentukan hasil akhir bangunan. *Stakeholder* mempunyai posisi vital yang mempengaruhi pemilihan

opsi. Dengan mengidentifikasi *stakeholder* utama dapat diidentifikasi ideologi masing-masing *stakeholder* yang terlihat pada bentuk akhir bangunan. Karena *stakeholder* dan lingkup pekerjaan yang terkait dalam renovasi Stasiun Jatinegara merupakan hasil pekerjaan PT. KAI/Kementerian Perhubungan/Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Jepang melalui JICA, maka hubungan intertekstualitas dalam wacana renovasi stasiun bersejarah di Jakarta berkaitan dengan Stasiun Gambir dan Stasiun Manggarai.

Hubungan intertekstualitas yang terjalin dalam wacana renovasi Stasiun Jatinegara dapat dijelaskan dengan melihat lintasan sejarahnya secara sinkronis dan diakronis (*gambar 10*). Dari hubungannya dengan Stasiun Gambir dan Stasiun Manggarai, terlihat adanya kesamaan visi pada prinsip konservasi arsitektur yang dihasilkan oleh pihak pemilik rumah (PT. KAI) dan pihak sponsor (JICA). Kerja sama antara kedua pihak tersebut mengedepankan kandungan nilai sejarah bangunan. Pelaksanaan renovasi stasiun bersejarah dalam proyek DDT lebih memilih konservasi arsitektur berbentuk *adaptive reuse* dibanding demolisi.



Gambar 10. Diagram Wacana Stasiun Jatinegara dengan Renovasi Besar Stasiun Bersejarah di Jakarta

4. Kesimpulan

Hubungan intertekstualitas didapatkan dari mencari bentuk ideologeme, wujud produksi makna, dan ideologi pengarang. Bentuk ideologeme yang didapatkan dari Stasiun Jatinegara pasca renovasi adalah suatu bentuk perwujudan pluralisme maupun fungsionalisme yang tercermin dalam wujud gedung *concourse*. Keberadaan gedung cagar budaya yang dipertahankan mampu memperkuat ideologeme tersebut dengan identifikasi atas wujud produksi makna dalam konteks oposisi, transposisi dan transformasinya.

Karya teks nonverbal Stasiun Jatinegara pasca renovasi tidak lepas dari peran pengarang. Dalam Stasiun Jatinegara, pengarang adalah PT. KAI/Kementerian Perhubungan/Pemerintah Indonesia dan Japan International Cooperation Agency (JICA). Adapun paham yang dipegang oleh pengarang adalah ideologi desain pragmatis, namun tetap mempertahankan nilai kesejarahan bangunan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua wacana yang diangkat dalam mencari hubungan intertekstualitas Stasiun Jatinegara pasca renovasi, yakni 1) Stasiun Jatinegara berhubungan dan terkait erat dengan renovasi besar stasiun-stasiun bersejarah di Jakarta dan 2) Stasiun Jatinegara berhubungan dan terkait erat dengan dengan pendekatan *adaptive reuse* kontemporer. Kesimpulan hubungan intertekstualitas atau keterjalinan teks Stasiun Jatinegara pasca renovasi dengan teks sosiohistoris adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengarang dalam konservasi

arsitektur pada Stasiun Jatinegara merupakan perhatian terhadap nilai sejarah bangunan melalui pendekatan *adaptive reuse*.

Daftar Pustaka

- Alfaro, M. J. M. (1996). Intertextuality: Origins and development of the concept. *Atlantis: Revista de La Asociación Española de Estudios Anglo-Norteamericanos*, 18(1), 268–285.
- Atani, S. ., Bazrafkan, K., & Iman, R. (2020). Re-Reading of Architectural Works by Means of Intertextual Criticism Model; Case Study: Valiasr Mosque. *The Monthly Scientific Journal of Bagh- E Nazar*, 17(83), 41–52.
- Atani, S. R., Bazrafkan, K., & Raeisi, I. (2018). Intertextual Reading of Postmodern Architecture (Based on Historicist postmodern architecture and Deconstruction). *Iust.*
- Bakhtin, M. M., Thompson, E., Holquist, M., Emerson, C., & Holquist, M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays. World Literature Today.*
- Biro Komunikasi dan Informasi Publik. (2018). *Proyek DDT Manggarai-Cikarang Dipercepat Dari 2022 Ke 2020*. Direktorat Jenderal Perkeretaapian. <http://www.dephub.go.id/post/read/proyek-ddt-manggarai-cikarang-dipercepat-dari-2022-ke-2020> (diakses 1 November 2020)
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture - Form, Space & Order*. John Wiley & Sons, Inc. (Vol. 53, Issue 9).
- Farivarsadri, G. (1998). *An Analytical Re-Assessment of Introductory Design in Architectural Education*. Bilkent University.
- Festić, F. (2015). Semanalysis, Psychoanalysis, and Poststructuralist Feminism. *Chinese Semiotic Studies*, 11(3), 317–328.
- Gewirtzman, D. F. (2017). Adaptive Reuse Architecture Documentation and Analysis. *Journal of Architectural Engineering Technology*, 05(03).
- Ghony, M. D., F. Almanshur, dan R. T. Sari. (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Hariyono, S. (2020). *Ideologeme Dalam Tiga Fiksi Puya Ke Puya, Tiba Sebelum Berangkat, Sawerigading Datang Dari Laut Karya Faisal Oddang: Kajian Intertekstualitas*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hoed, B. H. D. (2011). Semiotik dan dinamika sosial budaya. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia (Edisi kedua)*. Komunitas Bambu.
- Kristeva, J. (1982). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. *Columbia University Press*.
- Maulidan, A., & Kusdiwanggo, S. (2016). Penjelajahan Pengalaman Ruang berdasarkan Basis Filosofis dan Epistemologi Intuisi dan Pragmatisme. 1, 105–108.
- Nasri, D. (2017). Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva. *Kandai*, 13(2), 205–222.
- Panagribuan, T. (2008). *Paradigma Bahasa*. Graha Ilmu.
- Yuliarita, F., & Kusdiwanggo, S. (2016). Praksis Desain Konservasi melalui Pendekatan Preseden Historis dan Strategi Desain Rasionalisme dengan Panduan Konsep Simbiosis: Studi Desain Gedung G . Kolff & Co Jakarta. 1, 185–188.